

PENERAPAN MODEL PBL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PENDIDIKAN PANCASILA DI SD PANCASILA

**Diva Kirana¹, Diah Ayu Lupinatarita Primadani², Susilo Tri Widodo³,
Nur Indah Wahyuni⁴, Evi Vidiastutik Kondang⁵**
^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Semarang, ⁵ SD Pancasila

¹ divakirana14@students.unnes.ac.id, ² diahayu853@students.unnes.ac.id,
³ susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id, ⁴ indahnurindah@mail.unnes.ac.id,
⁵ evikondang@gmail.com

Abstrak

Salah satu materi yang dipelajari dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yaitu mengenai nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang ditemukan di kelas antara lain siswa kesulitan dalam menentukan dan membedakan contoh penerapan sila-sila Pancasila, sehingga hasil belajarnya menjadi kurang memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi model atau desain *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang). Subjek dari penelitian ini siswa kelas V SD Pancasila tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 10 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan model pembelajaran PBL, yakni siswa lebih memahami materi tentang nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Kata Kunci: PBL; Hasil Belajar; Siswa.

Abstract

One of the materials studied in the fifth grade Pancasila Education subject in the Merdeka Curriculum in elementary schools is the values of Pancasila and their application in everyday life. Problems found in class include students having difficulty in determining and distinguishing examples of the application of Pancasila principles, so that their learning outcomes are less than satisfactory. This research aims to explain the application of the Problem Based Learning (PBL) model in Pancasila Education subjects as an effort to improve student learning outcomes at Pancasila Elementary School. This research uses a combination model research method or concurrent embedded design (unbalanced mixture). The subjects of this research were 10 students in class V of SD Pancasila for the 2023/2024 academic year. Data collection techniques in this research include interviews, observation and documentation. The results obtained by implementing PBL learning model, namely that students better understand the material about Pancasila values and their application in everyday life and are more active in learning activities so that they can improve their learning outcomes.

Keywords: PBL; Learning Outcomes; Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan individu melalui suatu kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat Robiyanto (Aprilia, Nuro, & Naimah, 2023) Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian seseorang melalui proses atau kegiatan tertentu agar dapat mencapai potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan setiap orang sebagai landasan dalam menjalani hidup. Kegiatan atau proses dalam pendidikan dapat berupa pengajaran, bimbingan, atau latihan serta interaksi antar individu dengan lingkungannya. Salah satu pendidikan yang penting untuk dipelajari yaitu Pendidikan Pancasila yang diajarkan di setiap jenjang sekolah bahkan sampai di perguruan tinggi.

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan pada kurikulum terbaru yang berlaku saat ini, yakni Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran ini berfokus pada pengembangan diri siswa dengan harapan nantinya siswa dapat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mempunyai rasa atau jiwa kerakyatan atau kewarganegaraan yang utuh (Salim, Restian, & Supradana, 2023). Menurut Pratama, Yayuk, & Arima (2023) adanya Pendidikan Pancasila dalam sistem pendidikan di Indonesia menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu pelajaran yang perlu dipelajari oleh siswa. Menurut Mitra, Murtafiah, Eko, & Nuning, (2023) dengan mempelajari Pendidikan Pancasila dapat mengajarkan siswa akan pentingnya menjadi warga negara yang beradab, berdaya saing, berpartisipasi aktif, dan membangun perdamaian berdasarkan penanaman sila-sila Pancasila. Dengan begitu akan menciptakan generasi bangsa yang cinta dengan negara dan tanah airnya.

Para pendidik atau guru di sekolah harus bisa memberikan pendidikan Pancasila sebagai bagian penting dalam pendidikan. Pendidikan pancasila akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Menurut Maulana, Aisyah, Widodo, Wahyuni, & Murya (2023) pembelajaran pendidikan Pancasila tidak hanya dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif pada siswa. Pembelajaran pendidikan Pancasila hendaknya dimulai dari pengenalan penerapan sila-sila di kehidupan nyata, lalu siswa dibimbing untuk dapat menguasai materi tersebut. Menurut Putri, Roshayanti, & Sanjaya (2023) pendidikan Pancasila sangat cocok untuk diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mampu menemukan solusi dalam sebuah permasalahan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD Pancasila, banyak siswa yang hasil belajarnya masih tergolong tidak memuaskan pada materi Pancasila dalam Kehidupanku. Siswa masih kesusahan dalam menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dan sulit untuk membedakan contoh-contoh dari penerapan sila Pancasila. Hal itu bisa disebabkan, karena metode yang dilakukan guru secara konvensional melalui ceramah tanpa adanya media pembelajaran. Dengan metode ceramah, siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Di samping itu, tanpa penggunaan media pembelajaran membuat siswa kurang memahami contoh nyata dari penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan serta kurang motivasi untuk belajar materi tersebut. Menurut Muna, Nursyahidah, Subekti, & Maflakhah (2023), media pembelajaran menjadi sarana yang berfungsi membantu pemahaman siswa serta bermanfaat dalam membantu guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh

sebab itu, tanpa adanya media pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Hal yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yakni melalui pemilihan model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan, yakni PBL. Menurut Setyaningrum (2018) PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa diberikan masalah yang harus mereka selesaikan melalui pembelajaran aktif. Menurut Pratiwi & Setyaningtyas (2022) PBL mengajarkan siswa untuk dapat menyusun pengetahuannya secara mandiri, sehingga dapat mengembangkan keterampilan dalam dirinya.

Tahapan-tahapan PBL menurut Tan (Firda, Hadiwijaya, & Nugraha, 2021), meliputi (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa, (3) membimbing penyelidikan individu dan/atau kelompok, (4) menyajikan dan mengembangkan karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan.

Kelebihan dan kekurangan PBL dikemukakan Shoimin (Firda, Hadiwijaya, & Nugraha, 2021). Menurut Shoimin, kelebihan dari model PBL (1) mendorong kemampuan pemecahan masalah siswa dalam situasi nyata; (2) membangun pengetahuan siswa secara mandiri; (3) mengurangi beban menghafal dan menyimak pada siswa; (4) adanya kegiatan ilmiah yang dilakukan secara berkelompok; (5) siswa menjadi terbiasa dengan penggunaan berbagai sumber informasi; (6) siswa dapat mengevaluasi sendiri hasil belajarnya; (7) melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi melalui kegiatan diskusi atau presentasi; dan (8) mampu mengatasi kesulitan belajar siswa dalam bentuk tutor sebaya. Sementara kekurangan PBL (1) tidak bisa diimplementasikan pada setiap materi pelajaran; dan (2) sulit menerapkan pembagian tugas, karena tingkat keragaman siswa yang tinggi.

Pembelajaran berbasis masalah ini didasarkan pada permasalahan nyata. Menurut Ibrahim dan Nur (Asrifah & Arif, 2020), PBL dirancang untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan intelektual. Model PBL bukan hanya melatih siswa berpikir kritis, tetapi juga mendorong siswa untuk dapat menganalisis nilai-nilai yang muncul dari berbagai topik permasalahan yang diangkat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL berbantuan media gambar dan media digital bernama *Wordwall* untuk membantu guru meningkatkan hasil belajar siswa melalui dua siklus secara bertahap. Pada Siklus I topik materi yang diambil, yakni nilai-nilai Pancasila dan penerapan sila pertama dan kedua Pancasila. Sementara itu, pada Siklus II, topik materi yang diambil yaitu penerapan sila ketiga dan keempat Pancasila. Peneliti berharap dengan menerapkan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Pancasila berdasarkan apa yang telah dipelajari siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model PBL sebagai upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Pancasila”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kombinasi *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang). Menurut Sugiyono (2019), metode ini merupakan metode gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan mencampurkannya secara tidak seimbang. Dengan kata lain, terdapat metode yang lebih banyak ditekankan dibandingkan metode yang lain. Metode primer yang digunakan, yakni metode kualitatif. Metode penyajian data kualitatif pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Menurut Sudjana dan Ibrahim (Susanto, 2018), penelitian

deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Adapun metode kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur nilai hasil belajar siswa. Rumus yang digunakan, sebagai berikut.

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{(\text{Jumlah Skor yang Diperoleh})}{(\text{Jumlah Skor Total})} \times 100$$

Penelitian ini dilaksanakan di SD Pancasila yang beralamat di Jl. Walisongo No.7, Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian ini, yakni siswa kelas V SD Pancasila tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 10 anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi sebelum dilakukan praktik pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model PBL pada Siklus I dan II, serta perbandingan efektivitas Siklus I dan Siklus II terhadap siswa. Materi pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini yaitu nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan, tepatnya diambil dari “Bab 1 Pancasila dalam Kehidupanku” pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melaksanakan wawancara terhadap guru kelas V di SD Pancasila. Siswa masih kesulitan menemukan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal. Ada berbagai macam faktor yang mungkin terjadi, termasuk faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran mengenai mata pelajaran Pancasila, guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Metode ini diketahui menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada guru. Sementara itu, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan menjadi kurang. Hal ini tentu dapat mempengaruhi nilai akademik siswa.

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat modul ajar yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Modul ajar ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan bahan bacaan pendidik dan peserta didik, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal evaluasi, beserta rubrik dan instrumen penilaian. Topik materi yang diambil untuk siklus I, yakni nilai-nilai Pancasila dan penerapan sila pertama dan sila kedua Pancasila.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai guru selama proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan diisi dengan tes diagnostik terhadap siswa serta penyampaian tujuan pembelajaran. Peneliti melakukan tes diagnosis secara tertulis terhadap siswa dengan membagikan lembar tes diagnostik non-kognitif dan kognitif. Berikut hasil tes diagnostik terkait perasaan siswa yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Hasil Tes Diagnostik Non-kognitif

Perasaan Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
Senang	6	60
Sedih	0	0
Marah	0	0
Takut	0	0
Bosan	3	30
Bersehat	1	10

Dari tes diagnostik non-kognitif, diketahui bahwa 6 dari 10 siswa memberikan jawaban positif atas pertanyaan perasaan pada hari ini, yakni 5 siswa (50%) merasa senang dan 1 siswa (10%) merasa bersemangat. Adapun 3 siswa (30%) lainnya memberikan jawaban merasa bosan. Selain mengetahui perasaan peserta didik, dari tes diagnostik non-kognitif diketahui juga bahwa 7 dari 10 siswa (70%) merasa tidak mudah dalam memahami pelajaran di sekolah, hanya 3 siswa (30%) saja yang merasa mudah memahami pelajaran di sekolah. Adapun dalam tes diagnostik kognitif diketahui bahwa siswa telah mengetahui jumlah, bunyi, dan simbol dari sila-sila Pancasila.

Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan sintaks PBL, meliputi mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menampilkan karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam mengorientasikan masalah, siswa disajikan pada gambar tentang hal-hal yang bertentangan dengan nilai Pancasila, yakni pelarangan pembangunan tempat ibadah dan perundungan. Pada kegiatan ini, siswa telah aktif memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa menganalisis gambar tersebut hingga memahami bahwa gambar yang disajikan tersebut merupakan hal-hal yang bertentangan dengan nilai Pancasila, terutama sila pertama dan kedua.

Pada tahap mengorganisasikan, siswa diminta membentuk kelompok bersama temannya dengan masing-masing kelompok terdiri atas 5 siswa. Setelah melakukan permainan, guru menguatkan kembali esensi dari materi yang termuat dalam permainan tersebut. Siswa kemudian mengerjakan LKPD secara berkelompok lalu mempresentasikannya. Selama mengerjakan LKPD, siswa ingin bertanya kepada guru ketika menemui kesulitan. Guru berperan untuk membimbing siswa agar lebih mudah

dalam menyelesaikan pertanyaan yang ada pada LKPD. Meskipun demikian, terlihat dalam satu kelompok yang terdiri dari lima orang hanya dua sampai tiga anak yang serius mengerjakan LKPD. Sementara itu, siswa lain ada yang diam saja, sibuk dengan dunianya sendiri, atau malah berbincang dengan temannya.

Ketika melakukan presentasi hasil kerja LKPD, siswa lain tidak memperhatikan kelompok yang melakukan presentasi. Oleh sebab itu, siswa lain tidak melakukan analisis dan tanggapan terhadap kelompok penyaji. Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa, kemudian masing-masing siswa mengerjakan soal tersebut secara individu. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar siswa sudah bisa mengerjakan soal sendiri. Kriteria tuntas diperoleh jika siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70. Berikut adalah hasil penilaian soal evaluasi yang dikerjakan oleh siswa.

Tabel 2. Perolehan Nilai Soal Evaluasi Siswa Kelas V Materi Nilai Pancasila dan Pengamalan Sila 1-2

No.	Nilai	Kriteria
1.	88	Tuntas
2.	58	Belum Tuntas
3.	70	Tuntas
4.	47	Belum Tuntas
5.	70	Tuntas
6.	94	Tuntas
7.	61	Belum Tuntas
8.	70	Tuntas
9.	41	Belum Tuntas
10.	76	Tuntas

Dari hasil perolehan soal evaluasi di atas, dapat diketahui bahwa 60% siswa telah tuntas. Sementara itu, 40% lainnya belum tuntas. Setelah memberikan soal evaluasi, guru membimbing siswa membuat kesimpulan pembelajaran dan melakukan refleksi. Dalam hal ini, siswa telah dapat menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan. Siswa sudah aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga dapat diketahui bahwa siswa

telah memahami materi pembelajaran. Adapun dari refleksi pembelajaran yang dilakukan, diketahui bahwa siswa senang dengan pembelajaran berbasis permainan.

Siklus II

Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti merencanakan proses kegiatan pembelajaran dengan membuat sebuah modul ajar. Modul ajar ini berisi RPP, LKPD, bahan bacaan guru dan siswa, soal evaluasi, kisi-kisi soal, serta rubrik dan instrumen penilaian. Pada Siklus II, materi yang akan diajarkan kepada siswa, yakni penerapan sila ke-3, 4, dan ke-5 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pelaksanaan Siklus II, peneliti juga berperan menjadi guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung sama halnya pada Siklus I. Kegiatan pendahuluan diisi dengan guru mengajak siswa bernyanyi bersama guna meningkatkan semangat belajar mereka. Dalam kegiatan ini, terlihat bahwa siswa terlihat mulai bersemangat dan ceria. Setelah itu, siswa diajak untuk mengulas materi yang sebelumnya telah dipelajari, seperti nilai apa saja yang terkandung dalam sila Pancasila, sila pertama dan kedua. Kegiatan ini dilakukan untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang sebelumnya diajarkan. Dari kegiatan apersepsi ini, diketahui bahwa siswa masih mengingat materi yang sebelumnya dipelajari.

Guru menunjukkan gambar kepada siswa berupa contoh penerapan sikap yang sesuai dengan sila Pancasila, kemudian siswa diberikan pertanyaan pemantik, seperti “gambar apa ini?”, termasuk dalam contoh penerapan sila ke berapa? dan sebagainya. Dari pertanyaan pemantik tersebut, siswa mencari tahu gambar apa yang diberikan tersebut, kemudian mereka menjawab gambar tersebut termasuk contoh penerapan sila yang ke berapa.

Siswa kemudian dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 2-3 orang. Setiap kelompok akan diberikan LKPD yang memuat soal-soal. LKPD berguna untuk menggali pemahaman siswa terkait topik

pembelajaran. Siswa bekerja secara kelompok untuk memilah contoh penerapan sikap yang sesuai dengan nilai sila Pancasila. Dalam kegiatan ini, siswa dibimbing guru dalam berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKPD. Jika siswa merasa kesulitan dalam memahami suatu permasalahan, guru akan memberikan penjelasan terkait dengan permasalahan yang ada. Akan tetapi, guru tidak memberikan jawaban pasti dari soal itu. Guru hanya membimbing siswa untuk dapat menyelesaikan LKPD yang telah diberikan. Pada pengerjaan LKPD secara berkelompok 2-3 orang, kondisi kelas menjadi tenang karena siswa fokus mengerjakan LKPD.

Setelah mengisi LKPD, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya. Sementara itu, siswa yang lain akan menanggapi hasil kerja dari kelompok yang melakukan presentasi. Berikut hasil LKPD yang dilakukan siswa.

Tabel 3. Hasil LKPD Kelas V Materi Penerapan Sila Ketiga, Keempat, dan Kelima dalam Kehidupan Sehari-Hari

No.	Kelompok	Nilai	Kriteria
1.	Kelompok 1	67	Belum Tuntas
2.	Kelompok 2	87	Tuntas
3.	Kelompok 3	87	Tuntas
4.	Kelompok 4	100	Tuntas

Dari hasil perolehan nilai LKPD, dapat diketahui bahwa 75% siswa telah dinyatakan tuntas dalam pembelajaran dan 25% siswa masih dinyatakan belum tuntas. Guru memberikan tanggapan dan evaluasi terkait diskusi yang telah dilakukan oleh siswa. Selain itu, guru membimbing siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi. Selanjutnya, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pembahasan

Hasil kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL membantu siswa lebih memahami muatan nilai-nilai Pancasila serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan akademiknya. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan pada kondisi sebelum penerapan model PBL. Sebelumnya, siswa masih kesulitan dalam memberikan contoh maupun membedakan contoh yang sesuai dengan penerapan nilai sila Pancasila, sehingga hasil belajarnya pun masih dinilai kurang.

Model PBL akan membuat siswa terlibat secara aktif selama kegiatan pembelajaran. Mulai dari aktif dalam berinteraksi dengan guru melalui tanya jawab mengenai materi yang dipelajari hingga aktif berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Musdiani dan Muslia (2020). Menurut penelitian ini PBL dapat menjadikan sebagian besar siswa memahami, berpartisipasi aktif dengan berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, serta antusias dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat memahami materi dan hasil belajarnya bisa meningkat. Apa lagi metode yang diterapkan dalam pembelajaran ini, yakni metode bermain. Dengan metode ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar melalui permainan yang dimainkan. Tentunya jika dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya membuat peserta didik untuk duduk dan menyimak penjelasan dari guru, metode permainan lebih menyenangkan dan lebih disukai oleh siswa. Berdasarkan pendapat Mayesty (Apriyani, Hibana, & Suhrahman, 2021), bermain adalah pekerjaan yang paling disukai oleh anak-anak. Menurut Apriyani, Hibana, & Suhrahman (2021), dengan bermain anak-anak bisa mengetahui tentang peraturan, bekerja sama, dan bersosialisasi. Apriyani,

Hibana, & Suhrahman juga menyimpulkan bahwa bermain memiliki manfaat dalam perkembangan anak, baik perkembangan fisik motorik, kognitif, afektif, maupun sosial-emosional.

Menurut Lusua, Purnomo, & Kusumo (2022), PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran dengan model PBL, guru bisa mengasah kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis masalah dengan pertanyaan pemantik. Selain itu, penggunaan LKPD dalam model PBL juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan persoalan atau pertanyaan. Guru perlu memperhatikan pengorganisasian siswa dalam berkelompok agar seluruh siswa dapat berkontribusi secara aktif dalam membuat LKPD, sehingga kemampuan berpikir kritisnya bisa terasah. Berdasarkan pengamatan pada penelitian ini diketahui bahwa pengorganisasian siswa dalam mengerjakan LKPD lebih baik menggunakan pengelompokan kecil, seperti halnya Siklus II yang terdiri dari 2-3 orang daripada Siklus I yang terdiri dari 5 orang, karena seluruh siswa akan terlibat secara aktif dalam pengerjaan LKPD.

Menurut Lusua, Purnomo, & Kusumo (2022), LKPD akan mempermudah siswa untuk memahami materi yang dipelajari yang dipelajari. Dilihat dari hasil pengerjaan LKPD, sebagian besar siswa sudah memahami materi mengenai nilai-nilai dan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari LKPD, dari hasil penilaian soal evaluasi setelah guru menerapkan PBL juga diperoleh bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi mengenai nilai-nilai dan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Aprilia, Nuro, & Naimah (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terutama pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus I dan siklus II, penerapan model pembelajaran PBL dikatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Pancasila. Pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus I dan II berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari mayoritas siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan hasil belajar dengan memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70. Penerapan model PBL menjadikan siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan diskusi. Untuk itu, pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar dapat menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, J. F., Nuro, F. R. M., & Naimah, K. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Materi Penerapan Nilai-nilai Pancasila melalui Model *Problem Based Learning* di SDN Kepuh 1 Kabupaten Kediri. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8420>
- Apriyani, N., Hibana, H., & Suhrahman, S. (2021). Metode Bermain dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 126-140. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933>
- Asrifah, S. & Arif, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30). <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>
- Firda, Hadiwijaya, R., & Nugraha, F. (2021). Application of Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v4i1.48562>
- Lusia, A. W. P., Purnomo, P., & Kusumo, G. (2023). Pengembangan LKPD Materi Manfaat Energi Menggunakan Model *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis bagi Siswa Kelas IV SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.630>
- Maulana, A., Aisyah, A., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Murya, N. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Information Technology* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28020-28019. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11284>
- Mitra, D. R., Murtafiah, W., Eko, Y. T. H., & Nuning, I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PPKn Kelas III SD Negeri Guyung 4. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 129-137. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/14774>
- Muna, Z., Nursyahidah, F., Subekti, E. E., & Maflakhah, M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Puzzle Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3).

- Musdiani, & Muslia. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Nilai-nilai Pancasila dalam Praktik Penyelenggaraan Pemerintah Negara pada Siswa Kleas X SMAN 5 Kota Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(1).
<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i1.977>
- Pratama, V., Yayuk, E., & Arima, N. (2023). Pengaruh Model *Problem Based Learning* pada Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SDN Canggung 2 melalui Media Peta Keberagaman Bangsa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8940>
- Pratiwi, E., & Setyaningtyas, E. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dengan Model PBL dan PjBL. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 381.
- Putri, P. A., Roshayanti, F., & Sanjaya, D. (2023). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 1B SD Sawah Besar 01 Semarang. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (pp. 463-470).
- Salim, D. F. R., Restian, A., & Supradana, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas I SDN Tanjungsari 2 Kota Blitar dalam Merdeka Belajar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8007>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Penelitian Pendidikan). Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, E. (2018). Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan *Intellectual Skills* Mahasiswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1).
<https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.263>